

PERBANDINGAN PEMIKIRAN ANTAR TOKOH MATURIDIYAH

Elfi Yuliani Rochmah*

Abstrak: Aliran Maturidiyah dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan Samarkand dan golongan Bukhara. Golongan Samarkand dipelopori oleh Abú Manshûr al-Maturidiy (w.944 M), sementara golongan Bukhara dipelopori oleh al-Bazdawiy (w. 1099 M). sekalipun dalam satu aliran mereka berbeda pandangan dalam beberapa persoalan: fungsi akal dan wahyu, perbuatan manusia, perbuatan dan kekuasaan Tuhan, sifat Tuhan, serta konsep iman. Perbedaan konsep ini disebabkan oleh kecenderungan al-Maturidiy yang lebih besar kepada faham Mu'tazilah, sementara al-Bazdawiy kepada teologi Asy'ariyah.

Kata Kunci: teologi Islam, al-Maturidiy, al-Bazdawiy, persamaan dan perbedaan.

PENDAHULUAN

Dalam aliran teologi Maturidiyah, aliran ini dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan Samarkand yang dikembangkan oleh Abú Manshûr al-Maturidiy (w.944 M) yang memiliki faham yang lebih dekat kepada faham Mu'tazilah dan golongan Bukhara yang dikembangkan oleh al-Bazdawiy (w.1099 M) yang memiliki pendapat yang lebih dekat kepada pendapat al-Asy'ariy.¹

Walaupun al-Bazdawiy adalah pengikut al-Maturidiy tetapi konsep teologisnya tidak seluruhnya sama dengan konsep teologi al-Maturidiy. Perbedaan konsep ini sebagaimana yang disebutkan di atas disebabkan oleh kecenderungan al-Maturidiy yang lebih besar kepada faham teologi

* Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran dan Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986) 78.

Asy'ariyah.² Itulah sebabnya golongan Bukhara dapat disebut dengan Bazdawiyah.

Maka untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran antara kedua tokoh tersebut, penulis menguraikan dalam pembahasan berikut ini.

BIOGRAFI AL-MATURIDIY DAN AL-BAZDAWY

Nama lengkap al-Maturidiy adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmûd al-Maturidiy, lahir di Maturid, sebuah daerah di Samarkand termasuk kawasan *mawara' al-nabar*, dan wafat pada tahun 333 Hijrah.³

Mengenai riwayat hidupnya tidak banyak diketahui.⁴ Para sejarawan tentang aliran dan generasi Islam—setelah beliau wafat kira-kira setengah abad sesudah al-Maturidiy tidak menjelaskannya, padahal ia tidak melupakan al-Asy'ari walaupun ia cenderung fanatik membela kaum Maturidiyah. Begitu juga Ibnu Hazm dalam kitab *al-Fisal* dan al-Baghdâdiy dalam kitabnya *al-Farq bayn al-Firaq* mengabaikannya.⁵ Karena sedikitnya informasi tentang dia, riwayat hidupnya dapat disajikan secara terbatas.

Negeri Samarkand yang menjadi kota kelahirannya merupakan tempat diskusi dalam ilmu fiqh dan ushul fiqh. Diskusi di bidang fiqh berlangsung antara pendukung mazhab Hanafi dan pendukung mazhab Syafi'i. Berbagai kelompok masyarakat senantiasa menghidupkan diskusi di masjid-masjid.⁶ Mereka juga menaruh perhatian terhadap perkembangan pemikiran fiqh, selain mempunyai perhatian khusus terhadap pemikiran dalam bidang 'aqidah, memberi komentar dan memperjelasnya, serta menguatkannya dengan dalil rasional dan analogi silogisme (ilmu mantiq).

² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 172.

³ Mircea Eliade, Maturidi al-, *The Encyclopedia of Islami*, vol.9 & 10 (New York: Mc Millan Librari Reference USA, 1993), 285.

⁴ Ahmad Amin, *Zhuhr al-Islâm* (Beirut: t.p., 1969), 91.

⁵ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terjemah (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 82.

⁶ Abu Zahroh, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), 207.

Dalam kondisi yang demikianlah al-Maturidiy yang bermazhab Hanafi itu tumbuh besar dan terjun berlomba-lomba dalam mempertahankan ajaran-ajarannya tentang teologi yang pada waktu itu timbul perselisihan paham antara fuqaha bersama para muhadditsin dan Mu'tazilah.

Ia merupakan seorang yang mempunyai semangat tinggi, bahkan ia pernah mengadakan beberapa kali perjalanan (konon dua puluh kali) ke Basrah untuk mengadakan diskusi di bidang aqidah. Semua perjalanan itu dilakukannya sebelum ia berkonsentrasi pada ilmu fiqh. Namun tampaknya ia tidak mungkin memutuskan kajiannya terhadap ilmu kalam, terutama disebabkan terjadinya kekacauan pemikiran di masanya yang dikobarkan oleh orang-orang yang mencoba merusak aqidah Islam, baik dari golongan zindiq maupun lainnya.⁷

Karena bermazhab Hanafi, ia berusaha untuk mentahqiq prinsip-prinsip pemikiran Abu Hanifah dengan dalil-dalil yang pasti dalam berbagai kitabnya dan mengembangkannya dengan ulasan-ulasan dalil yang meyakinkan. Dengan karya-karyanya tersebut, ia dapat memuaskan dua aspek: akal dan syara'. Di antara kitab-kitabnya adalah kitab *al-Tawhid*, kitab *Ta'wil al-Qur'an*, *Risalah fi al-'Aqid*, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, dan lain-lain.⁸

Salah satu pengikut penting al-Maturidiy adalah Abû al-Yusr Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Karîm al-Bazdawiy. Ia merupakan salah seorang ulama terkemuka yang hidup di kawasan sebelah utara sungai Amudarya (di Asia Tengah) yang lahir pada tahun 421 H/1031 M dan wafat di Bukhara pada tahun 493 H/1099 M.⁹ Tidak diketahui desa atau kota kelahirannya, juga tidak diketahui secara terang riwayat masa mudanya. Kuat dugaan bahwa ia memperoleh pengetahuan agama dan mempelajari ajaran al-Maturidiy dari ayahnya sendiri yang bernama Abû al-Hasan Muhammad bin Husayn bin Abd al-Karîm bin Mûsâ yang hidup semasa dengan dan menjadi murid al-Maturidiy. Ia amat menekuni karya-karya yang ditulis oleh al-Asy'ariy.¹⁰

⁷ Abu Zahroh, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), 208.

⁸ *Ensiklopedi Islam*, 163.

⁹ Abu Yusr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, ed. Hana Peter Lings (Kairo: Isha al-Babi al-Halabi, 1963), 10.

¹⁰ *Ensiklopedi Islam*, 172.

Al-Bazdawiy, selain mewariskan ilmunya melalui pengajaran, juga pernah memegang jabatan sebagai qadi (hakim) beberapa tahun di Samarkand sejak 1088 M/481 H dan kemudian pindah ke Bukhara dan wafat di kota itu pada tahun 1099 H/ 493 H. Ada catatan bahwa pada tahun 1085 M/485 H ia berada di Bukhara, dan karena itu muncul dugaan kuat di kalangan para ahli bahwa ia lebih banyak menghabiskan usianya bermukim di Bukhara.

Di samping tercatat sebagai ulama yang bermazhab Hanafi, ia juga sebagai ulama yang berteologi Maturidiyah. Akan tetapi berkenaan dengan teologi yang dianutnya itu, ia ternyata terpengaruh oleh sebagian pemikiran Asy'ariyah, sehingga ia tidak sepenuhnya lagi sepaham dengan Imam al-Maturidiy.

Adapun karya tulisnya antara lain; *Talîq* (catatan pinggir) atas buku *al-Jâmi' al-Saghîr* (karangan Syaibani), *al-Wâqi'ât*, *al-Mabsûth*, dan kitab *Ushûl al-Dîn* ini berkenaan dengan akidah atau teologi, dan telah diedit serta diterbitkan oleh Dr. Hans Peter Lings pada tahun 1963 M/1383 H.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN

Akal dan wahyu

Pembicaraan tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam teologi dihubungkan pada empat masalah pokok yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban berbuat baik dan meninggalkan yang buruk.

Al-Maturidi berpendapat, bahwa mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat ditemukan berdasarkan penalaran akal walaupun pemberitaan dari Rasul tidak ada.¹¹ Sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berpikir mengenai kerajaan langit dan bumi dan memberikan pengarahan kepada manusia bahwa sekiranya akal pikiran diarahkan secara konsisten, terlepas dari pengaruh hawa nafsu dan taklid, niscaya ia akan sampai pada iman dan *ma'rifah* tentang Allah.¹²

Sementara al-Bazdawiy sepaham dengan Al-Maturidi dalam hal akal yang mampu mengetahui Tuhan. Tetapi dalam hal kewajiban mengetahui Tuhan hanya ditentukan oleh Tuhan. Ketentuanketentuan itu tidak dapat

¹¹ A. Hanafi, *Pengantar Theologi* (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), 135.

¹² Abu Zahroh, *Ajaran Politik*, 212.

diketahui kecuali melalui wahyu.¹³ Dalam paham ini tidak ada kewajiban beriman kepada Tuhan sebelum rasul diutus, karena informasi wahyu yang berisikan kewajiban ini diperoleh melalui rasul. Dengan demikian seseorang yang tidak beriman kepada Tuhan sebelum rasul diutus tidak diberi siksa di akhirat. Al-Bazdawiy memperkuat pendapat ini dengan menghubungkannya dengan firman Allah: "Dan Kami tidak akan mengazab sebelum mengutus seorang rasul." (Q.S. Al-Isra':17).¹⁴

Dalam menafsirkan kata azab, antara al-Bazdawiy dengan al-Maturidiy dan Mu'tazilah berbeda pendapat. Maturidi dan Mu'tazilah menafsirkannya dengan pengertian siksa di dunia. Al-Bazdawiy menolak penafsiran tersebut, dengan tujuan untuk mempertegas pendapatnya bahwa siksa di akhirat bagi orang yang tidak beriman kepada Tuhan hanya diberikan jika telah diutus rasul.

Dalam hal akal dan wahyu, Al-Maturidi mengikuti pendapat Abu Hanifah bahwa meskipun akal sanggup mengetahui, namun kewajiban itu datangnya dari syari', karena akal semata-mata tidak dapat bertindak sendiri dalam kewajiban-kewajiban agama, sebab yang mempunyai taklif (mengeluarkan perintah-perintah agama) hanya Tuhan sendiri.¹⁵

Al-Bazdawiy sepaham dengan Al-Maturidi bahwa akal tidak dapat mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk, karena akal hanya dapat mengetahui baik dan buruk saja, sebenarnya Tuhan lah yang menentukan kewajiban mengenai baik dan buruk.

Perbuatan manusia

Perbuatan manusia menurut Al-Maturidi adalah ciptaan Tuhan. Perbuatan manusia mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersamaan dengan perbuatan, jadi tidak sebelum perbuatan sebagaimana yang dikatakan kaum Mu'tazilah.

Demikian juga al-Bazdawiy, mengatakan bahwa dalam perwujudan perbuatan terdapat dua perbuatan yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan

¹³ Bazdawiy, *Kitah*, 92.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1989, 426.

¹⁵ A.Hanafi, *Pengantar*, 136.

manusia.¹⁶ Daya untuk berbuat itu tidak boleh tidak mestilah daya manusia, karena orang tidak dapat memandang sesuatu perbuatan sebagai perbuatannya sendiri, kalau bukan ia yang mewujudkannya sendiri.

Kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan

Dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, Al-Maturidi tidak sekeras al-Bazdawiy dan tidak pula memberikan batasan sebanyak yang diberikan Mu'tazilah. Batasan oleh Al-Maturidi adalah:

1. Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan, yang menurutnya ada pada manusia.
2. Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau jahat.
3. Keadaan hukuman Tuhan, mesti terjadi.

Sementara al-Bazdawiy menganut paham bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang memaksa dan menentang Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan.¹⁷

Dalam masalah keadilan Tuhan, Al-Maturidi berpendapat bahwa kemerdekaan dan kemauan ada pada manusia dan bahwa Allah SWT tidak sewenang-wenang menjatuhkan hukuman, melainkan berdasarkan kemerdekaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk berbuat baik atau jahat.¹⁸

Sementara al-Bazdawiy memiliki paham kemauan dan kerclaan menegaskan bahwa manusia berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan itu tidak diridhai Tuhan. Karena menentang ridha Tuhan tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat tidak adil, kalau ia memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.¹⁹

¹⁶ Al Bazdawi, *Ushul*, 106.

¹⁷ Al Bazdawi, *Ushul*, 130.

¹⁸ *Ensiklopedi Islam* III, 207.

¹⁹ Nasution, *Teologi*, 127.

Sifat – sifat Tuhan

Menurut Al-Maturidi, sifat Tuhan bukanlah zat Tuhan, melainkan Zat Tuhan itu sendiri (*laysa syai'an gaira al-zat*). Maksudnya, antara lain Allah SWT mengetahui bukan dengan zat-Nya, melainkan dengan pengetahuan-Nya dan Allah SWT berkuasa bukan dengan zat-Nya, tetapi berkuasa dengan kekuasaan-Nya.²⁰ Dalam hal ini Al-Maturidi berbeda dengan Mu'tazilah yang menafikan sifat Tuhan.

Al-Bazdawiy berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, ia menyelesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri.

Konsep Iman

Konsep iman ini dipengaruhi langsung oleh teori mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu. Menurut Al-Maturidi, iman mestilah lebih dari *tasdiq*. Karena baginya akal dapat sampai pada kewajiban mengetahui Tuhan. Ia memberikan definisi bahwa iman adalah mengetahui Tuhan dalam ke-Tuhanan-Nya, *ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya dan *tauhid* adalah mengenai Tuhan dalam ke-Esaan-Nya.²¹ Dengan penjelasan ini, pengertian iman menurut Al-Maturidi tidak sebatas *tasdiq* tetapi *ma'rifah* atau *amal*.

Sedangkan menurut al-Bazdawiy, sebagaimana al Asy'ari memberi pengertian iman sebatas *tasdiq* (pembenaran, penerimaan). Hal ini sejalan dengan pendapat mereka bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk *ma'rifah* atau *amal*, tetapi haruslah merupakan *tasdiq*. Batasan yang diberikan al-Bazdawiy tentang iman adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia.²²

²⁰ Al Maturidi, *Kitab Tauhid*, 44.

²¹ Nasution, *Teologi*, 148.

²² Al Bazdawi, *Ushul*, 248.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun al-Bazdawiy sebagai pengikut Al-Maturidi yang mengembangkan paham teologisnya di Bukhara, tapi konsep teologisnya tidak seluruhnya sama dengan paham Al-Maturidi. Dalam masalah tertentu dia lebih dekat dengan paham al Asy'ari. Sedangkan Al-Maturidi lebih condong ke Mu'tazilah dalam beberapa pendapatnya.